

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

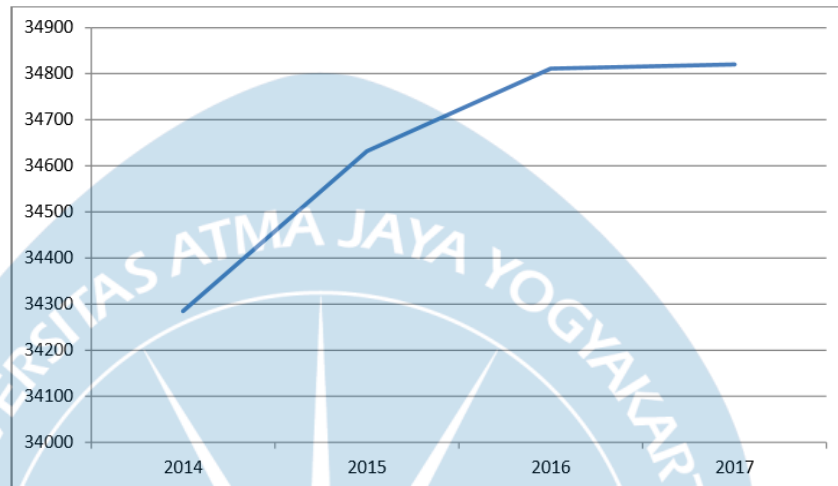
Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Setiap kecamatan di Kabupaten Klaten memiliki potensi yang unggul, antara lain bidang pariwisata, kerajinan, kesenian, kuliner, dan sejarah. Setiap daerah di Kabupaten Klaten memiliki potensi berbeda-beda, sehingga membuat daerah tersebut memiliki ciri khas akan potensi yang dimiliki. Keberadaan potensi yang ada di daerah-daerah Kota Klaten mampu menciptakan industri-industri kecil yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar. Industri yang mampu dikembangkan oleh masyarakat daerah, tentu terkait dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Keterampilan dan kreativitas masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Klaten.

Seiring berjalannya waktu pertumbuhan industri di Kabupaten Klaten mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak muncul industri dalam berbagai bidang, antara lain pertanian dan kehutanan serta industri logam, mesin dan konveksi. Golongan industri yang ada di Kabupaten Klaten dimulai dari golongan kecil, menengah hingga besar. Industri kecil yang berada di Kabupaten Klaten memiliki jumlah yang lebih banyak dari pada industri menengah maupun besar. Hal ini dapat dipengaruhi karena industri kecil banyak dikelola oleh masyarakat sekitar tempat industri didirikan tanpa adanya kerjasama dengan pihak pemerintah.

Berdasarkan data (Grafik 1.1) menyatakan pertumbuhan jumlah industri di Kabupaten Klaten mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya dari tahun 2014 hingga tahun 2017.¹ Peningkatan jumlah

¹ (Klaten, 2019)

perindustrian ini mampu mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Klaten yang berkaitan dengan pendapatan daerah. Selain itu dengan adanya sektor industri yang meningkat mampu menciptakan lowongan kerja yang cukup banyak.



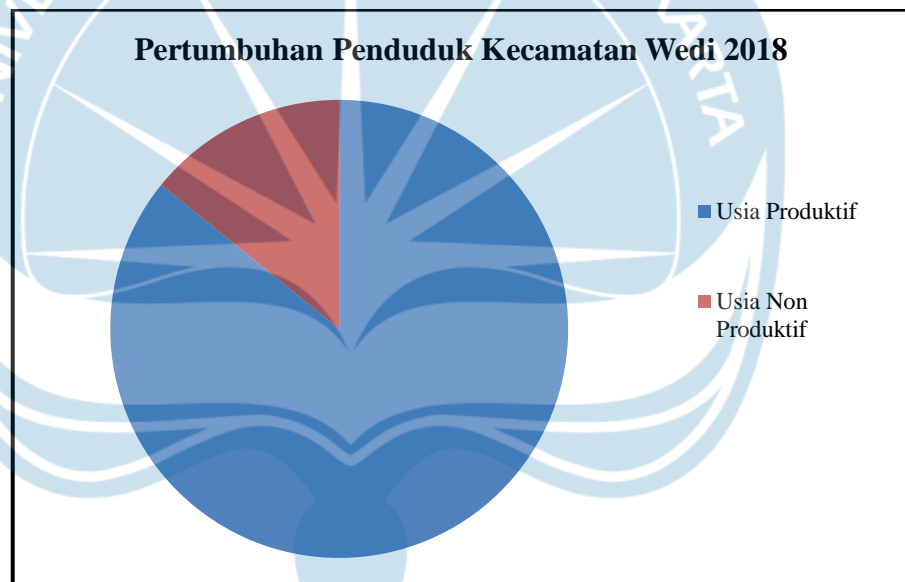
Grafik 1.1. Petumbuhan Jumlah Industri Kota Klaten
Sumber : Kabupaten Klaten Dalam Angka 2019, diolah oleh penulis

Salah satu Kecamatan di Klaten yang memiliki potensi dalam bidang industri adalah Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Desa Melikan memiliki potensi berupa seni kerajinan keramik gerabah yang cukup terkenal di Kabupaten Klaten. Dengan adanya seni kerajinan gerabah ini mampu menciptakan sebuah industri kecil dibidang kesenian. Kerajinan gerabah yang dihasilkan antara lain vas bunga, piring, mangkok, kendi, cobek dan nampan buah. Semua hasil gerabah masih dikelola secara manual oleh masyarakat Desa Melikan, sehingga kebanyakan masyarakat Desa Melikan berprofesi sebagai pengerajin keramik gerabah.

Keberadaan industri kerajinan gerabah yang berada di pedesaan tersebut mampu menambah nilai pendapatan daerah dengan menciptakan banyak lowongan kerja, sehingga harus dijaga dan terus dikembangkan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pengerajin gerabah di Desa Melikan, terdapat permasalahan untuk mengembangkan sebuah sektor industri terkait kerajinan gerabah.

Tenaga kerja yang bekerja di bidang industri ini kebanyakan berasal dari tenaga kerja dengan usia yang sudah tidak produktif. Melihat data jumlah penduduk Kecamatan Wedi tahun 2018 (Diagram 1.1) ditemukan bahwa usia produktif (15-45 tahun) lebih banyak daripada usia non produktif (45+ tahun).² Tingkat usia produktif di Kecamatan Wedi terbilang tinggi, namun kebanyakan masyarakat dengan usia produktif lebih memilih untuk merantau ke kota besar ataupun mereka belum memiliki keahlian dan keterampilan untuk membuat sebuah kerajinan, sehingga tercipta pengangguran. Masyarakat sekitar kurang dapat memaksimalkan peluang yang sudah ada dengan sebaik-baiknya.

Diagram 1.1. Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Wedi 2018



Sumber : Kecamatan Wedi Dalam Angka 2018,diolah oleh penulis

Para pengerajin gerabah di Desa Melikan memiliki peranan penting, karena harus mengasah keterampilan mereka dalam menciptakan kerajinan gerabah yang memiliki nilai seni dan nilai jual. Akan tetapi tingkat tenaga kerja pengerajin gerabah di Desa Melikan dengan usia tidak produktif sangat tinggi, hal ini tidak sebanding dengan jumlah masyarakat usia produktif. Tingkat kekreatifan dan

² (Klaten, 2019)

keahlian dari tenaga kerja usia non produktif tidak dapat di pertahankan untuk kedepannya, sehingga perlu tenaga kerja pengerajin gerabah dengan usia produktif yang tinggi. Perbandingan tenaga kerja usia produktif dan non produktif dapat menciptakan kondisi yang seimbang, sehingga dapat memaksimalkan ide-ide baru dan pemasaran yang baik untuk mendorong pasar kerajinan gerabah di Kabupaten Klaten ke seluruh Indonesia hingga tingkat internasional. Oleh karena itu, diperlukan gerakan anak-anak muda di Kota Klaten terutama di Desa Melikan untuk mengeluarkan ide-ide yang lebih kreatif serta ilmu pemasaran terakait dengan perdagangan kerajinan gerabah.

Gerakan ini sudah didukung dengan adanya organisasi Klaster Bina Muda Keramik. Organisasi Klaster Bina Muda Keramik merupakan organisasi yang beranggotakan dari anak-anak muda Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Menurut ketua Klaster Bina Muda Keramik, tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk melestarikan kerajinan gerabah yang sudah mulai ditinggalkan, salah satunya dengan belajar mengolah dan membentuk gerabah serta memasarkan kerajinan gerabah. Keberadaan organisasi ini sangat berpengaruh dalam perkembangan kerajinan gerabah, karena mampu menarik minat anak muda di Desa Melikan untuk dapat ambil bagian dari organisasi ini. Terkait dengan kepemudaan, di Kecamatan Bayat yang besebelahan dengan Desa Melikan terdapat SMK yang memberikan pengajaran tentang kerajinan gerabah. SMK Negeri Rota Bayat merupakan sekolah pendidikan formal yang mendapatkan *support* dari kerajaan Qatar melalui *Reach Out to Asia (ROTA)* dengan difasilitasi oleh *Titian Foundation*. SMK Rota memiliki 4 (empat) jurusan yaitu kriya batik dan tekstil, kriya keramik, multimedia, dan teknik bisnis sepeda motor. Hingga saat ini SMK Rota masih beroperasi dengan baik, walaupun untuk jumlah murid yang tidak terbilang banyak.

Dalam melestarikan kerajinan gerabah, telah didukung melalui program pemerintah yang akan mengembangkan Desa Melikan sebagai Desa Wisata Kerajinan Gerabah. Pernyataan tersebut didukung dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 Pasal 2 tentang Pembangunan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, Serta penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan. Yang berbunyi :
Pasal 2 (1) Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda,serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan merupakan tugas dan tanggung jawab Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota. (2) Tugas Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk memfasilitasi pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda. (3) Tanggung jawab Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk menyediakan prasarana dan sarana kepemudaan. Dengan menciptakan Desa Wisata Melikan akan menjadi sarana pengembangan kewirausahaan seni kerajinan gerabah dan mampu menunjang pasar kerajinan gerabah Desa Melikan ke seluruh Indonesia maupun internasional. Dengan demikian kelestarian kerajinan gerabah asal Kabupaten Klaten akan terus lestari dan akan kembali dengan peminat yang lebih banyak.

Pada tahun 2005 pengerajin kerajinan gerabah di Desa Melikan mendapatkan bantuan dari Prof. Chitaru Kawasaki dari *Kyoto University* Jepang berupa Laboratorium Pusat Pelestarian Budaya Keramik Putaran Miring Melikan karena beliau sangat tertarik dengan proses pembuatan gerabah di Desa Melikan dengan teknik putar miring. Bangunan ini terdiri dari 3 (tiga) gedung yang berfungsi sebagai *showroom* keramik, asrama untuk tenaga magang dan laboratorium keramik. Akan tetapi dari tahun ke tahun berikutnya kegiatan dalam laboratorium semakin berkurang. Hingga pada tahun 2018 bangunan ini tidak digunakan lagi dan menjadi tidak terawat

karena tidak ada kegiatan yang dilakukan dalam Laboratorium Pusat Pelestarian Budaya Keramik.



Gambar 1.1. Laboratorium Pusat Pelestarian Budaya Keramik Putaran Miring Melikan

Sumber : <https://koranbernas.id/>

Melalui program kerja Klaster Bina Muda Keramik maupun pemerintah diperlukan wadah untuk menampung aktivitas yang akan dilakukan. Wadah yang diperlukan berupa fasilitas pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah yang berada di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah dapat diartikan sebagai ruang atau bangunan yang mampu menampung aktivitas berupa proses kegiatan pelatihan, pengelolaan dan barang dagangan berupa kerajinan gerabah yang berlokasi secara terpusat. Pusat pelatihan dan pemasaran dapat digunakan khususnya oleh masyarakat Desa Melikan yang memiliki tingkat usia produktif atau anak muda, tujuannya agar perkembangan kerajinan gerabah dari generasi ke generasi berikutnya akan tetap terjaga dan terus berkembang. Perbedaan antara Laboratorium Pusat Pelestarian Budaya Keramik Putaran Miring Melikan dengan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah adalah Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah lebih memiliki fungsi, fasilitas dan dapat menampung banyak aktivitas terkait dengan pengembangan kerajinan gerabah. Sedangkan Laboratorium Pusat Pelestarian Budaya Keramik mengembangkan gerabah dengan kegiatan pelatihan dan pameran kerajinan gerabah namun dengan fasilitas dan daya tampung yang

minim, sementara itu jumlah pengerajin gerabah di Desa Melikan dapat terbilang puluhan hingga ratusan orang.

Fungsi dari bangunan pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah adalah sebagai wadah kegiatan pelatihan bagi masyarakat dalam mengolah kerajinan gerabah dengan ide-ide kreatif agar menjadi sebuah nilai seni yang memiliki nilai jual. Fungsi lain terkait dengan pemasaran yaitu sebagai kantor pemasaran kerajinan gerabah yang terpusat di Desa Melikan. Pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah dilengkapi dengan kelas-kelas untuk pelatihan, galeri seni untuk memamerkan kerajinan gerabah yang dibuka umum, toko *souvenir*, dan kantor pemasaran untuk mengelola pasar perdagangan kerajinan gerabah asal Kabupaten Klaten. Dengan adanya wadah pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah diharapkan mampu mendukung program kerja Klaster Bina Muda Keramik dan Pemerintah untuk melestarikan kembali industri seni kerajinan gerabah asal Kabupaten Klaten dari generasi ke generasi berikutnya dan tetap menjaga nilai pendapatan daerah serta menekan angka pengangguran di Kabupaten Klaten.

Pada bulan Desember 2019 terdapat penyakit pernapasan baru yang disebut dengan Coronavirus Disease (COVID-19) yang hampir menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia. Tanda-tanda umum seseorang terinfeksi memiliki gejala seperti demam, sesak napas, batuk dan kesulitan dalam bernafas. COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal hingga kematian, sehingga kasus COVID-19 sangat diperhatikan oleh pemerintah. Virus ini dapat menyebar melalui manusia dengan kontak langsung dengan orang yang sudah terinfeksi, atau melalui droplet orang pada saat batuk atau bersin. Droplet dapat terhirup langsung melalui hidung atau mulut, bahkan dapat menempel pada permukaan benda. Sehingga dalam perencanaan dan perancangan sebuah bangunan perlu memperhatikan standar-standar pencegahan COVID-19 yang diterapkan pada bangunan yang merupakan fasilitas umum. Hal ini juga perlu

koordinasi dengan pemerintah daerah setempat untuk mengatasi dan melakukan pencegahan terkait dengan COVID-19 pada bangunan.

1.1.2.Latar Belakang Penekanan Studi

Sebuah pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah di Klaten harus memiliki nilai edukatif dan komunikatif agar mampu menarik dan menampung para pemuda terutama di Desa Melikan untuk ikut aktif bergabung dalam pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah. Dalam pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah terdapat pengguna yang dibagi menjadi pengerajin, pengajar, pengelola dan pengunjung. Oleh karena itu bangunan harus mampu menampung aktivitas dari setiap pengguna yang berbeda-beda. Aktivitas yang berbeda-beda tersebut akan ditampung dalam ruang-ruang dengan memperhatikan pengelola tata ruang dalam dan luar bangunan, sehingga dapat memaksimalkan fungsi ruang dan mencapai tingkat kenyamanan dalam pelaku melakukan kegiatan. Untuk mewujudkan rancangan pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku.

Arsitektur perilaku merupakan arsitektur yang berkaitan dengan manusia, yang mampu mengerti dan memwadhahi perilaku-perilaku atau kegiatan manusia, baik itu perilaku pencipta, pengamat, dan juga perilaku alam sekitarnya (Mangunwijaya, Y. B., 1988).³ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur perilaku adalah sebuah pendekatan yang memperhatikan hubungan perilaku manusia dengan lingkungan sekitar yang akan digunakan untuk pertimbangan dalam penerapan desain.

Menurut Geoffrey Broadbent dalam bukunya yang berjudul *Design In Architecture*, sistem perancangan dibagi menjadi 3 (tiga) aspek antara lain aspek manusia, aspek lingkungan dan aspek bangunan. Dalam penerapan pendekatan arsitektur perilaku ketiga aspek ini dapat digunakan untuk menjadi pertimbangan perencanaan

³ (Zulfa, 2016)

dan perancangan pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah. Pertama aspek manusia, harus mampu menciptakan ruang-ruang yang dapat menampung kegiatan pengguna bangunan dengan memperhatikan karakter, mengatur pola kegiatan pengguna agar dapat beraktivitas dengan baik dan menciptakan ruang dengan akses yang mudah dicapai. Kedua aspek lingkungan, menerapkan pendekatan arsitektur perilaku dengan memperhatikan bangunan agar serasi dan selaras dengan lingkungan sekitar. Ketiga aspek bangunan, dengan memperhatikan massa, penampilan bangunan, dan ruang-ruang yang membuat pengguna merasa nyaman dalam beraktivitas.

Penggunaan pendekatan arsitektur perilaku akan menyelesaikan permasalahan terkait aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pengguna. Hal tersebut dapat terwujud dengan menciptakan rancangan desain pusat pelatihan dan pemasaran yang mampu memperhatikan fungsi ruang berdasarkan perilaku atau aktivitas pengguna terhadap ruang melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar. Sehingga pengguna bangunan yang didominasi oleh kaum muda dengan berbagai macam *jobdesk* mampu merasa nyaman dalam mengasah keterampilan dan mengolah kerajinan gerabah dan berdinamika dengan pengelola pemasaran kerajinan gerabah.

1.2.Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan yang didapat adalah bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten agar tercipta suasana edukatif dan komunikatif bagi pelaku pelatihan dan pemasaran melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan Arsitektur Perilaku ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan dari penulisan ini adalah menyusun konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten agar tercipta suasana edukatif dan komunikatif bagi pelaku pelatihan dan pemasaran melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten adalah :

1. Teridentifikasi potensi daerah yang sedang berkembang.
2. Teridentifikasi pelatihan, kegiatan pelatihan dan pemasaran terkait dengan kerajinan gerabah.
3. Menentukan lokasi *site* yang sesuai dan strategis untuk mendukung pembangunan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten, kemudian melakukan analisis *site*.
4. Teridentifikasi jenis-jenis kegiatan, pola kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan ruang.
5. Teridentifikasi persyaratan ruang yang dibutuhkan dalam pusat pelatihan dan pemasaran gerabah.
6. Teridentifikasi karakteristik, prinsip dan konsep pendekatan Arsitektur Perilaku terhadap ruang.
7. Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten berdasarkan pendekatan Arsitektur Perilaku pada wujud tata ruang dan tampilan bangunan.

1.4.Lingkup Pembahasan

1.4.1. Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah lingkup yang ditekankan pada konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten agar tercipta suasana edukatif dan komunikatif bagi pelaku pelatihan dan pemasaran melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan Arsitektur Perilaku.

1.4.2. Lingkup Spasial

Lingkup spasial merupakan lingkup yang menekankan pada tempat. Rancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah akan dirancang di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

1.4.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal merupakan lingkup yang menekankan pada waktu. Rancangan Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah diharapkan dapat menjadi wadah edukasi pengembangan kerajinan gerabah yang kreatif untuk jangka waktu 10 tahun ke depan.

1.5. Pendekatan Studi

Pendekatan studi menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku sebagai dasar dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah terkait dengan pengolahan tata ruang luar dan dalam yang edukatif dan komunikatif bagi pelaku pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah.

1.6. Metodologi

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh berasal data primer dan data sekunder, antara lain :

a. Data Primer

Data primer yaitu pengumpulan data yang didapat melalui sumber aslinya, dapat berupa survei datang ke lapangan, wawancara dengan masyarakat sekitar dan pengerajin gerabah. Survei langsung ke lapangan perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan ruang pelatihan, kegiatan yang dilakukan dan standar ruang yang dibutuhkan oleh Pusat Pelatihan dan Pemasaran Kerajinan Gerabah di Klaten.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu pengumpulan data yang didapat melalui perantara atau tidak secara langsung. Data sekunder yang diperoleh berupa peraturan pemerintah dan studi literatur. Studi literatur dapat berupa buku, *website*, jurnal yang berkaitan mengenai informasi pusat pelatihan, kantor pemasaran, kebutuhan ruang, dan hubungan ruang. Selain itu, referensi tentang pendekatan arsitektur perilaku sebagai wujud pendekatan studi pada bangunan.

1.6.2. Metode Analisis

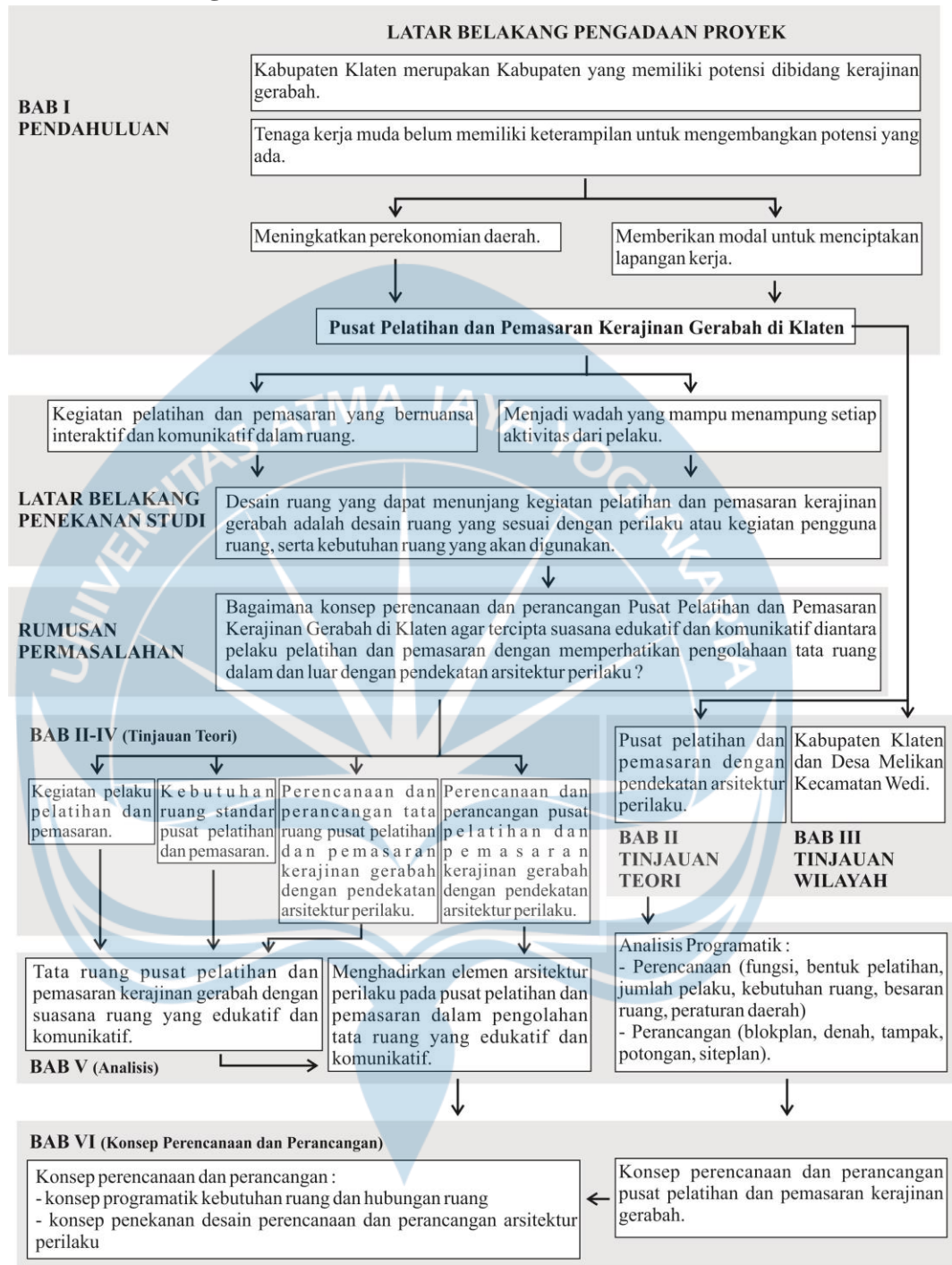
Metode analisis berfungsi untuk membantu dalam mengidentifikasi permasalahan. Melalui data-data yang telah didapatkan akan digunakan untuk mewujudkan ide atau konsep perencanaan dan perancangan pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah. Metode analisis dilakukan pada kebutuhan ruang yang diakibatkan oleh kegiatan atau aktivitas yang terjadi serta penerapan konsep perencanaan dan perancangan terhadap program ruang pada pusat pelatihan dan pemasaran kerajinan gerabah.

1.6.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara merangkum hasil data yang telah ditemukan bermula dari data yang memiliki sifat umum hingga data yang bersifat khusus, dan analisis yang telah dilakukan. Rangkuman dari data-data tersebut dapat dijadikan sebagai dasar kesimpulan untuk melakukan perencanaan dan perancangan.



1.6.4. Tata Langkah



1.7.Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini disusun sebagai berikut :

- BAB 1 PENDAHULUAN**
- Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Pengadaan Proyek, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Sasaran Penulisan, Penulisan Lingkup Studi, Metode Studi, Metode Pembahasan, Keaslian Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB 2 TINJAUAN TEORI PUSAT PELATIHAN DAN PEMASARAN KERAJINAN GERABAH**
- Tinjauan teori bertujuan untuk mendapatkan data berupa laporan penelitian, pustaka, jurnal, hingga teori-teori yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan teori ini juga berisi tentang pengertian pusat pelatihan, pemasaran, kerajinan gerabah, metode pelatihan dan pemasaran.
- BAB 3 TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN KLATEN**
- Bab ini berisi tentang data-data mengenai Kabupaten Klaten, Peraturan Bangunan di Kabupaten Klaten, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten serta isu strategis kawasan perencanaan dan perancangan di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.
- BAB 4 TINJAUAN TEORI**
- Bab ini berisi mengenai data dan teori-teori tentang penekanan desain pada objek dan prinsip-prinsip terkait dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku.

BAB 5 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan terdiri dari analisis perencanaan antara lain kegiatan pengguna, kebutuhan ruang, hubungan ruang. Serta analisis perancangan yang terdiri dari analisis site terpilih, zonasi, gubahan massa, pengelola tata ruang dalam dan luar, dan analisis terkait dengan struktur dan utilitas bangunan.

BAB 6 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang akan didesain. Konsep ini terdiri dari hasil pembahasan analisis perencanaan pusat pelatihan dan pemasaran yang kemudian dapat menentukan konsep yang diterapkan pada objek terkait.

